BAB **n**

LANDASAN TEORI

A. Agama

1. Pengertian Agama

Menurut KBBI agama adalah sistem yang mengatur tata keiman (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[[1]](#footnote-2) Secara etimologi agama berasal dari bahasa zansekerta yaitu a dan gama. A artinya tidak dan gama yaitu kacau.

Menurut Edward Bumet Tylor mengatakan agama adalah kepercayaan kepada makhluk spriritual (roh yang bisa berpikir, batin dan merasa seperti manusia). Emile Durkheim menurutnya, agama adalah sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat masyarakat ke dalam suatu proyeksi sosial, nilai dan tujuan bersama. Lain halnya dengan Karl Marx menjelaskan agama yaitu alat pembenaran atas ketidak adilan dan kekerasan sosial, agama seperti candu yang membius rakyat dan suasanga ketertindisan mereka dan menjanjikan pahala di akhirat dan memberi jalan keluar ritual sebagai kompensasi. [[2]](#footnote-3)

Milton Yinger mendefenisikan agama sebagai sistem kepercayaan dalam berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Kemudian Dunlop

berkata bahwa agama itu sebagai sarana terakhir yang dapat menolong manusia bilamana hal lainnya gagal tak berdaya.[[3]](#footnote-4)

1. Fungsi Agama Bagi Manusia

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan- tantangan yang dihadapi manusia, berdasarkan pengalaman dan pengamatan analitis, dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan kepada tiga hal yaitu ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua, menusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang difinitif dalam menolong manusia. Adapun fungsi agama bagi manusia adalah sebagai tempat belajar dan membimbing. Adapun nilai diserapkan pada anak ialah makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab, Tuhan, hidup, kekal, ganjaran atau hukuman yang setimpal atas perbuatan yang baik dan yang jahat[[4]](#footnote-5) Jadi agama menjadi pedoman kita untuk mengtahui apa yang hendak kita lakukan dalam kehidupan kita.

Fungsi yang kedua adalah fungsi penyelamatan. Setiap manusia menginginkan. Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi itu tidak boleh dipandang ringan begitu saja dan jaminan itu mereka dapatkan dalam agama. Terutama dalam agama itu memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang “terakhir”. Agama membantu manusia untuk mengenal “yang sakral” dan “makhluk tertinggi” yakni Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya dan juga bahwa agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang “salah” dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian. Dengan agama kita mendapat keselamatan dan mengenal Tuhan yang Maha Tinggi.

Selanjutnya yaitu Fungsi pengawasan sosial (sosial control). Fungsi pengawasan agama bagi masyarakat yaitu, agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat Sebagai fungsi pengawasan, agama juga mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik). Pelanggaran terhadap hukum adat (asli) maupun hukum Negara (yang berdimensi moral) dikenai sangsi-sangsi.

1. Pernikahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pernikahan adalah perbuatan nikah, upacara perkawinan. Pernikahan berasal dari kata nikah yaitu perkawinan yang dilakukan dengan diawali mengikat perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjalin hubungan rumah tangga atau peijanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami-isteri dengan resmi yang disaksikan oleh beberapa orang dan dibimbing oleh pihak wali (dari pihak perempuan).[[5]](#footnote-6)

1. Hakekat pernikahan

Pada dasarnya, pernikahan membawa orang pada kedewasaan baik dari segi berpikir maupun dalam tindakannya. Karena mereka sadar bahwa, mereka

tidak hidup sendiri lagi tetapi memiliki tanggung jawab dalam keluarga. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa, ada saja orang yang setelah menikah tidak memiliki tanggung jawab.

Pernikahan merupakan suatu hal yang luhur dalam masyarakat. Atau dengan kata lain pernikahan merupakan persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan yang saling mengikat janji dalam seluruh segi kehidupan untuk membentuk suatu rumah tangga. Menurut Pdt. Dr. Stephen Tong “pernikahan merupakan rencana penciptaan Allah”.[[6]](#footnote-7) Alkitab sendiri mengatakan bahwa, seorang laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan isterinya (Kej. 2:24). Dapat dipahami bahwa, pernikahan menyatukan dua insan yang berbeda menjadi satu, untuk menjalin relasi yang lebih dekat.

Apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Mat. 19:6). Disini dapat dilihat bahwa Yesus menekankan tentang kesatuan secara utuh untuk antara seorang laki-laki dan perempuan yang sudah diciptakan berpadanan dan dipersatukan oleh Tuhan sendiri dan tidak boleh dipisahkan atau diceraian oleh manusia dengan dasar apapun. Tidak ada cela bagi orang lain. [[7]](#footnote-8)

Hakekat pernikahan dapat dilihat sebagai adalah suatu ikatan persekutuan yang melambangkan cinta kasih setia Allah dalam hubungan-Nya dengan umat- Nya yang kekal. Oleh karena itu Pernikahan bukan hal yang hanya terlintas dalam pikiran bahwa saya akan menikah. Tanpa disadari bahwa pernikahan bukanlah suatu hal yang dipandang enteng. Oleh sebab itu, setiap orang yang ingin menikah, harus merencanakan dengan matang misalnya persiapan kedewasaan fisik, ekonomi, kemasyarakatan dan yang lebih terpenting adalah aspek kerohaniannya.

1. Tujuan pernikahan

Setiap orang yang ingin menikah memiliki alasan yang berbeda-beda. Inilah yang mempengaruhi tujuan mereka menikah untuk membentuk suatu keluarga. Ada yang berpendapat bahwa pernikahan hanyalah kesenangan semata agar tidak sendiri dan kesepian. Pendapat lain mengatakan bahwa menikah adalah untuk mendapatkan teman tidur, teman atau teman begadang. Dan Bahkan ada yang hanya bertujuan untuk melampiaskan nafsu belaka dan juga menikah merupakan cara untuk memperoleh keturunan dan melanjutkan silsilah keluarga. [[8]](#footnote-9)

1. Pernikahan Kristen

Menurut Dorothy I.Marx, mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang putih dan bersih dan sikap iklas.[[9]](#footnote-10) Dapat dipahami bahwa pernikahan itu didasarkan pada keiklasan yang harus dihargai karena pernikahan adalah suatu hal yang sakral bagi setiap orang.

Mengenai hal pernikahan, pernikahan Kristen adalah hal sangat penting untuk dipahami. Menurut M. Bons Storm pernikahan Kristen bukanlah kata- kata yang dapat dihafalkan atau yang dapat artikan kepada anggota jemaat. Arti nikah Kristen tidak sama bagi setiap manusia. Ada segi yang mengatakan bahwa dalam hidup perkawinan, manusia itu diselamatkan dari suatu kesepian yang tidak tertahan.[[10]](#footnote-11) Hal ini, dapat diketahui bahwa pernikahan Kristen bukanlah hal yang mudah, tetapi perlu diperdalam oleh setiap orang yang akan menikah.

Jhon Stott berpendapat bahwa, pernikahan Kristen adalah suatu ikatan janji yang eksklusif dan heteroseksual antara seorang laki-laki dan perempuan, ditahbisan dan dikukuhkan oleh Allah. Didahului oleh kepergian meninggalkan orang tua dengan sepengetahuan orang banyak, mencapai kegenapan yang sepenuhnya dalam persetubuhan menjadi pasangan yang permanen, saling menopang dan biasanya dimahkotai dengan penganugerahan anak.[[11]](#footnote-12) Sedangkan menurut Mindy Meier, pernikahan adalah komitmen untuk belajar bagaimana mengasihi orang yang tidak sempurna.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa, setiap orang yang akan melangsungkan pernikahannya, perlu untuk mengetahui makna dan arti pernikahan yang sesungguhnya. Bahwa dalam mengikat janji yang didasari oleh komitmen dan membangun cinta kasih dalam hubungan pernikahan.

1. Prinsip dasar pernikahan Kristen

Bagi agama Kristen, pemikahanan bukanlah “kumpul kebo” tetapi pernikahan yang sah yaitu diakui oleh negara dan gereja. Beberapa prinsip pernikahan menurut ajaran agama Kristen, yakni:

1. Pasangan yang seiman

Dalam 2 Korintus 6:14 berkata bahwa:



Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?

Perintah ini keras mempunyai alasan yang cukup baik. Pernikahan merupakan satu-satunya hubungan dalam hidup ini yang bersifat tetap dan kekal. Seseorang boleh saja ikut serta dalam suatu organisasi dan kemudian berhenti dengan persetujuan penuh daripada Allah, tetapi dalam hal nikah, ikatan itu tidak boleh diputuskan. Setiap orang yang mau menikah dan membangun suatu keluaga, terlebih dahulu membuat persetujuan mengenai agama mereka, iman mereka.

Dalam banyak hal, pasangan itu harus bersama-sama di dalam berbakti dan penyembahan, sebab jika mereka tidak seiman maka kebanyakan daripada kehidupan mereka masing-masing akan merupakan rahasia. Alkitab juga mengatakan bahwa “beijalankah dua orang bersama-sama jika mereka belum beijanji? (Am. 3:3). Dan seperti kita ketahui bahwa persoalan dalam keluarga cukup rumit dan pertentangan iman akan menyebabkan persoalan yang lebih rumit[[13]](#footnote-14)

Jadi setiap orang yang mau menikah, haruslah ada kesatuan rohani yakni suami maupun istri haruslah satu didalam Kristus. Ditekankan bagi yang belum menikah bahwa dalam keadaan apapun dan bagaimanapun juga, janganlahmenikah dengan seseorang yang di luar Kristus karena jika demikian orang itu sedang menuju kebinasaan.

1. Pernikahan Yang Kudus

Seperti yang kita ketahui bahwa pernikahan merupakan suatu lembaga ilahi. Bukan masyarakat yang membuat pernikahan, tetapi Allah oleh karena itu pernikahan itu kudus.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kudus berarti suci, mumi. Kata kudus juga berarti disendirikan atau diasingkan. Kata ini bisa digunakan pada benda dan juga terhadap tetapi manusia. Pengudusan atau pengasingan itu diarahkan kepada tujuan tertentu. Hubungan pengasingan ini bukan bersifat statis melainkan penuh dinamika, suatu hubungan yang mendapat bentuknya dalam pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, Alkitab senantiasa menekankan bahwa orang Kristen dipanggil untuk menguduskan diri, untuk mengasingkan diri bagi Tuhan (Ibr. 12:14).

Pernikahan menurut Alkitab, adalah suatu hal yang kudus dan mulia sekaligus merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Allah sendiri yang menetapkan peraturan pernikahan itu. Dalam hal ini, mengatakan bahwa pernikahan itu, adalah tata tertib suci yang ditetapkan oleh Tuhan Khalik langit dan bumi dan di dalam tata tertib itu Allah mengatur hubungan antara pria dan wanita.[[14]](#footnote-15) Manusia adalah makhluk yang ditersendirikan oleh Allah dari semua makhluk. Kekhususan ini mencakup dalam kedudukan manusia selaku gambar Allah. Selain tanggung jawab yang ada, juga ketersendirian manusia dari semua ciptaan Allah itu Nampak dalam persekutuan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu persekutuan di dalam persekutuan itu kesatuan dinyatakan dalam pernikahan.

Dan jika itu kehendak Tuhan, maka pernikahan harus suci dan kudus adanya. Barangsiapa yang memasuki kehidupan pernikahan, maka hendaklah kedua orang tersebut yakni laki-laki dan perempuan menyadari bahwa mereka memasuki tanah yang kudus, dan di atas pintu gerbang tanah yang kudus itu terdapat janji-janji Tuhan sekaligus dengan tuntunan-Nya.[[15]](#footnote-16) Hal ini dapat dilihat bahwa dalam pernikahan yang diamati dengan pemberkatan di gereja. Dasar bagi keluarga yang sejati adalah terciptanya dan terbinanya rasa hormat dan saling menghargai baik itu terhadap kehidupan, kemuliaan dan kesucian keluarga Kristen.

1. Pemahaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru a. Perjanjian Lama

Menurut Kejadian 2:21-24 dikatakan bahwa:

Lalu Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki- laki”. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging.

Mencermati ayat tersebut, jelas bahwa upacara pernikahan adalah suatu ketetapan dari Allah sendiri yang dimulai di Taman Eden, dimana melalui pernikahan akan terjalin antara laki-laki dan perempuan secara

• 19

resmi.

Pernikahan itu dapat membawa kebahagiaan manusia, olehnya itu Allah membuat peraturan-peraturan yang akan menjadi pedoman atau peraturan dan mengarungi kehidupan bersama. Keinginan Allah untuk menjadikan Hawa sebagai penolong bagi Adam bahwa pada dasarnya manusia diberi tanggungjawab untuk mengelola bumi dan segala isinya.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

Yosua memberikan peringatan kepada para tua-tua Israel untuk tidak berbalik, berpaut dan bergaul dengan bangsa lain (Yos. 23:12). Bahkan dalam Keluaran 34:16 menolak pernikahan beda agama karena ketika terjadi demikian maka dianggap berzinah dengan mengikuti allah mereka. Pernikahan beda agama dianggap jahat karena melanggar perintah Tuhan (Ezr. 9:14)

Di Yerusalem terdapat orang-orang Yahudi yang melakukan pernikahan campur dengan bangsa-bangsa lain di sekitar yaitu dengan orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Yebus, orang Amon, orang Moab, orang Mesir, dan orang Amori (Ezr. 9:1). Ezra yang di Yerusalem saat itu, diberikan kuasa untuk menyatukan hukum secara saksama dengan hukuman

denda atau hukuman penjara bagi orang Yahudi yang membangkang (Ezr. 7:26). Kuasa yang dimiliki oleh Ezra begitu besar, sehingga tidak ada jalan lain bagi orang-orang Yahudi kecuali menuruti perintahnya.[[18]](#footnote-19) Akhirnya Ezra menyuruh orang-orang Yahudi yang telah kawin dengan perempuan- perempuan dari bangsa lain, supaya mengusir istri-istri mereka beserta dengan anak-anak mereka sekaligus (Ezr. 10:44). Terlepas dari unsur siksaan ilahi itu, sudah pasti bahwa jika praktek perkawinan beda agama itu diteruskan dan diperluas, maka Yahudi akan kehilangan identitas nasionalnya.[[19]](#footnote-20) Ezra dengan penuh kerendahan hati mengakui dosa dan kesalahan-kesalahan.

Dalam Peijanjian Lama, pernikahan dapat dipahami sebagai suatu hubungan normal yang ditetapkan oleh sang pencipta (Kej. 1:26). Pertama- tama Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan. Perintah-Nya yang pertama kepada mereka adalah “beranakcuculah dan bertambah banyak serta penuhilah bumi” (Kej. 1:28). Dengan mempersatukan pasangan ini, maka Allah menetapkan pernikahan. Dalam tata penciptaan teijadi penyerahan secara keseluruhan mutlak baik secara jasmani maupun rohani.

Pernikahan beda agama tidak disinggung dalam penciptaan Pernikahan beda agama sedapat mungkin dikatakan “tidak” dalam Peijanjian Lama, hal ini dapat dilihat dalam Ulangan 7:3-4 merupakan nasehat untuk

tidak menikah dengan orang yang berbeda iman karena jelas bahwa mereka menyembah allah-allah lain. Kemudian diingatkan juga bahwa ketika menikah dengan bangsa lain akan menyimpang dari Allah dan akan beribadah kepada allah lain. Ketika bangsa Israel kembali dari pembuangan, diberikan peringatan bahwa mengawini istri dari bangsa asing adalah bertentangan dengan taurat Allah. Dalam Keluaran 34:16 juga menolak pernikahan beda agama karena ketika terjadi demikian, maka dianggap berzinah dengan mengikuti allah mereka. Nehemia juga melarang pernikahan beda agama dengan menyuruh orang yang telah melakukan berkawanan beda agama agar

j

mengusir istrinya yang dari bangsa lain.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa di dalam Perjanjian Lama sangat dilarang mengenai pernikahan beda agama. Hal ini dimasudkan agar orang yang sudah menyembah Allah tidak lagi meninggalkan Aliahnya. Dan juga dapat dipahami bahwa orang yang menikah yang beda agama dalam kehidupannya akan mengalami banyak penderitaan.

b. Pernikahan Menurut Perjanjian Baru

Pernikahan adalah bentuk hubungan normal dalam kehidupan orang dewasa. Pernikahan ini dinyatakan oleh kehidupan Yesus sebagai bukti ketika pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-12). Pernikahan beda agama sepertinya tidak menjadi persoalan pada masa Tuhan Yesus. Oleh karena itu, sulit

J. L. Packer, **Ensiklopedi Fakta Alkitab: bible almanac-2** (Malang: Gandum Mas,2005), him Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester (Jakarta: Komunikasi Bani Kasih, 2005), him.

untuk mengetahui dan melihat bagaimana pandangan Yesus tentang pernikahan beda agama. Namun bukan berarti bahwa pandangan Yesus tentang hal itu tidak dapat diketahui. Bisa saja dimengerti dengan mellihat bagaimana pandangan Yesus tentang pernikahan dalam Matius 19:4-6; Markus 10:6-9. Persekutuan dalam pernikahan disini merupakan persekutuan yang utuh baik secara jasmani maupun rohani.

Di samping itu harus dihayati bahwa inti dari hubungan ini adalah kasih yang meliputi kasih secara jasmani dan rohani. Persekutuan secara rohani, dapat juga dikatakan persekutuan secara iman. Dan persekutuan secara iman adalah wujud bagi pernikahan. Sebab itu implikasi dari padanya, baik dibidang rohani maupun dibidang psikologis mempunyai akibat yang besar. Sebab itu penting sekali diketahui bahwa percaya bukanlah kata lahiriah saja, tetapi berpangkal dari hati manusia sebagai pusat hidup manusia (bnd. Ams. 4:23). Sebab itu merangkumi seluruh keberadaan manusia. Jadi lebih perlu dipahami dan ketahui.

Selanjutnya perlu dipahami bahwa penikahan beda agama tidak dibenarkan oleh Firman Allah. Hal itu jelas dalam 2 Korintus 6:14-17 di sini Paulus menyatakan bahwa janganlah menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya. Dia melarang berhubungan dan terkait dengan orang-orang yang belum percaya. Dalam hal ini, bukan berarti bahwa orang Kristen sama sekali tidak boleh berhubungan dengan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan tetapi

J. L. Ch. Abinno, **Pelayanan Pastoral** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), him. 91.

yang dimaksudkan ialah dalam hubungan/ikatan pernikahan orang Kristen dan bukan Kristen dalam atau beda agama.

Perjanjian baru menjadikan manusia atas dua golongan. Golongan yang percaya dan yang tidak percaya Kristus. Sebagaimana kedua golongan itu bertentangan dengan yang lain (1 Kor. 5:10). Lebih jauh lagi Paulus mengatakan bahwa orang percaya adalah bait Allah dan menurut Firman pada satu pihak. Dan pada pihak lain, Paulus mengatakan bahwa orang yang beriman adalah tubuh Kristus.[[20]](#footnote-21)

Karena itu, satu hal yang tidak mungkin bahwa Bait Allah serta tubuh Kristus akan dipersembahkan yang disukai iblis dan hidup dalam kegelapan. Jadi jelas bahwa firman Allah yang disampaikan Paulus tidak membenarkan pernikahan beda agama. Sehingga demikian Paulus memerintahkan agar mereka (yang percaya) keluar dari orang-orang yang tidak percaya.

S. Pindah Agama Melalui Pernikahan Dan Faktor Penyebabnya

Banyak pertanyaan yang muncul kepada orang yang mengambil keputusan pindah agama. Berbagai alasan perpindahan agama bisa saja teijadi misalnya, pergumulan hidup seperti masalah-masalah sakit penyakit, melihat kehebatan atau kesaktian tokoh-Nya/mujizat-Nya, (politik), bahkan ada orang pindah agama karena mengalami kekecewaan pada umat di agama sebelumnya dan juga pindah agama karena cinta dalam hal ini pernikahan.

Perumpamaan pokok anggur mengingatkan bahwa Tuhan Yesus senantiasa mengingatkan kepada para murid-Nya supaya mereka tetap di dalam Tuhan. Hal itu perlu sekali supaya mereka tidak dibuang keluar dan menjadi kering. Mereka hanya dapat tetap di dalam Kristus, jikalau mereka menuruti segala perintah-Nya (Yoh. 15:6,7,10,14).

Dari kata-kata Tuhan Yesus ini jelaslah, bahwa tetap di dalam Kristus atau jika tidak kita akan kehilangan keselamatan. Dan ini adalah suatu panggilan, yang harus ditaati oleh para pemilik Tuhan Yesus Kristus. Jikalau mereka tidak taat, mereka akan kehilangan keselamatan.

Rasul Paulus juga memberi peringatan, supaya siapa yang menyangka dirinya teguh berdiri, berhati-hati jangan sampai jatuh (1 Kor. 10:12). Demikian juga di dalam suratnya kepada jemaat di Roma agar mereka yang beriman supaya janganlah mereka bermegah supaya mereka dibuang oleh Tuhan Allah, seperti halnya dengan Israel (Rm. 11:18,20,21).

Perpindahan agama menunjukkan bahwa iman di agama sebelumnya belum berakar kuat.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga meninggalkan agamanya yakni:

1. Iman

Iman dalam Perjanjian Lama berasal dari kata kerja aman yang berarti “memegang teguh”. Kata ini dapat muncul dalam berbagai bentuk yang bermacam-macam, umpamanya dalam arti “memegang teguh kepada janji”

seseorang, karena janji itu dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diamini dan dipercaya. Jika diterapkan kepada Tuhan Allah, maka iman berarti bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat. Orang harus percaya kepada-Nya, berarti bahwa ia harus mengamini bahwa Allah adalah teguh atau kuat. Dalam Perjanjian Baru iman berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup yang beriman dikuasai oleh keyakinan demikian itu.[[21]](#footnote-22)

Iman juga dapat diartikan menerima kesaksian orang lain. Jikalau ada orang yang menceritakan bahwa ia baru saja sembuh dari sakit, dan hal itu dianggap benar sekalipun kita tidak melihatnya. Unsur demikian terdapat dalam pengertian “percaya” atau “iman” alkitabiah. Seperti dalam Roma 10:17 mengatakan bahwa iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman. Iman tidak hanya berhenti disitu, sebab yang diamini adalah Injil sebab Injillah yang menggerakkan hati orang hingga percaya.

Hal ini menunjukkan bahwa iman dipandang sebagai tangan yang diulurkan manusia guna menerima kasih karunia Allah yang besar itu. Juga dapat dikatakan bahwa iman dipandang sebagai “jalan keselamatan”. Dengan demikian, iman dipakai dalam ungkapan “orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya atau imannya”(Hab. 2:4; bnd. Rm. 1:17; Gal. 3:11; Ibr. 10:38).

Seperti dalam Ibrani 11:1-3,6 melukiskan akan keimanan kekristenan yang utuh. Penulis kitab melihat bahwa iman selalu merupakan ciri khas umat

Allah. Mengerti dari apa yang kita yakini bahwa segala sesuatu dimulai dari iman. Pertama-tama adalah beriman kemudian mengerti apa yang kita imani seperti yang disaksikan oleh Alkitab dalam diri Abraham sehingga ia disebut bapa orang beriman. Linda Smith mengutip pandangan Martin Luther sebagai berikut:

“Iman merupakan sarana yang dengannya seseorang dapat menerima penyelamatan Allah. Diselamatkan adalah anugerah, bukan usaha. Iman berarti bahwa Allah membebaskan manusia dengan cuma-cuma, bukan karena pekerjaan baik mereka. Oleh karenanya, pekerjaan baik bukanlah sarana untuk diselamatkan, tetapi merupakan hasil kodrati dari mencintai Allah”[[22]](#footnote-23)

Lalu Arthur F. Holmes mengartikannya bahwa iman adalah respon manusia kepada Allah, dimana kita membuka hidup kepada-Nya. dia membedakan pengertian iman secara umum dengan iman agama. Baginya memiliki iman berarti kita memiliki pengetahuan, yaitu pengetahuan yang hidup pada suatu pribadi. Iman hidup pada pribadi yang taat kepada Allah jika tidak maka ia terlepas dari kaitan dengan pribadi.

Dalam Perjanjian Lama konsep iman diekspresikan menunjuk kepada kiasan-kiasan seperti; Dia-lah bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku dan sebagainya. Abraham memandangnya sebagai sebuah kebenaran yang diliputi dengan janji-janji yang akan segera terbukti (Bndk. Kj. 15:6). Proses pembenaran iman Abraham menuntut kesabarannya hingga terbukti. Hal ini dapat dilihat bahwa pengalaman Abraham ini adalah pengalaman iman yang mumi. (Bndk. Ibr.l 1:8-12).

Iman Kristen bukanlah percaya tanpa bukti. Tetapi iman yang penuh dengan bukti-bukti yang diberikan kesaksiannya dalam Alkitab. PauJus memandang iman adalah sikap yang mencerminkan sebagai orang percaya. Paulus mengarahkan semua orang yang diinjilinya telah percaya hanya kepada Yesus Kristus pusat dan dasar keimanan kekristenan. Karena dalam Yesus telah digenapi seluruh janji yang dikatakan Kitab Suci.

Iman erat kaitannya dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Dihubungan dengan pernikahan jika seseorang mempunyai iman maka tidak semestinya dia meninggalkan agamanya dan Tuhannya hanya karena seseorang. Disini jelas bahwa keyakinannya lemah karena dalam prakteknya tidak menghidupi imannya itu. Pernikahan memang penting bagi manusia tetapi sebagai orang Kristen, pernikahan yang sesungguhnya ketika sesama “anak Tuhan”.

2. Kekuasaan

Kekuasaan dapat menghancurkan atau menciptakan sesuatu, kekuasaan yang menghancurkan menurut adanya pengaruh yang menguasai, menuntut kendali yang menyeluruh, menghancurkan kepercayaan, menghancurkan dialog, dan menghancurkan intergitas. Bagi Adam dan Hawa keinginan dan kekuasaan berarti putusnya hubungan mereka dengan Allah. Pengalaman hubungan dengan Allah terputus. Mereka menyembunyikan diri dari Allah. Kita juga menyembunyikan diri dari Allah. Keinginan atau kekuasaan memutuskan hubungan kita dengan Dia karena ketetapan hati kita yang keras untuk mengikuti

kehendak kita sendiri membuat suara Allah jauh dan firman-Nya tidak

kedengaran.[[23]](#footnote-24)

1. Pergaulan Bebas

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pergaulan merupakan proses kelanjutan dari proses interaksi sosial yang tetjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singggih D, bahwa individu hidup sebagai anggota masyarakat dengan segala akibat dari keterbatasan pada orang lain. Maka individu membutuhkan pergaulan dengan sesamanya untuk dapat mencapai taraf tingkah laku yang diharapkan.[[24]](#footnote-25) Saat anak memasuki usia sekolah maka terlibat adanya pengelompokan dalam permainan. Pada masa ini belum terlihat adanya perbedaan antara mereka rekan laki-laki dan perempuan. Lama kelamaan mulai nampak pengelompokan yang lebih banyak teijadi antara anak-anak yang sejenis.

Meskipun pergaulan antara pria dan wanita itu diperbolehkan, tetapi mereka sendiri yang membatasi diri dan lebih cenderung bermain dengan sesama jenisnya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya mulai keinginan untuk bergaul secara bebas dengan teman laki-laki dan perempuan. Disini menunjukkan bahwa diantara mereka ada hasrat untuk mengetahui teman atau

sahabat dari yang lain. Melalui pergaulan anak mendapatkan pengetahuan yang luas mengenal sifat-sifat khusus dan ciri-cirinya masing-masing dari laki-laki dan perempuan.

31

Dengan demikian pergaulan dapat didefinisikan, bahwa pergaulan adalah interaksi seseorang dengan orang lain dalam masyarakat dimana individu berada.

Berdasarkan paparan di atas maka pergaulan bebas dalam hubungannya dengan remaja / pemuda sesuai dengan kenyataan sosial menimbulkan kontradiksi. Pergaulan para pemuda dewasa ini cenderung menimbulkan banyak kesulitan yang kurang membantu kelancaran hidup yang merugikan.

Ada banyak penyebab munculnya pergaulan bebas di kalangan perauda- pemudi meskipun penyebabnya mungkin berbeda tetapi semuanya berakar dari penyebabnya karena kurangnya pegangan hidup dalam hal keyakinan/agama dan ketidakstabilan emosi. Hal demikian menyebabkan perilaku yang tidak terkendali. Misalnya, karena ketidakstabilan emosi yang dipacu dengan penganiayaan emosi seperti pembentukan kepribadian yang tidak sewajarnya sebagai dampak perlakuan keluarga ataupun orangtua yang menolak, acuh tak acuh, menghukum, mengolok-olok, memaksakan kehendak dan kurang membekali dasar iman yang kuat.[[25]](#footnote-26)

Faktor lain yang menyebabkan pergaulan bebas adalah faktor lingkungan. Hal ini yang sangat mempengaruhi remaja untuk hidup bergaul.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pergaulan bebas juga dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang dipergunakan salah oleh para pemuda.

Dalam pergaulan ini berhubungan dengan etika dan etiket. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti watak, kesusilaan atau adat kebiasaan (costum). Etika berkaitan dengan kata moral yaitu adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Sedangkan etiket berkaitan dengan perilaku manusia secara normative yang etis. Berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dalam pergaulan formal. Dalam hal ini memberikan pedoman atau norma- norma tertentu sebagaimana seharusnya seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan.

Bergaul selayaknya yang membawa kita pada kebaikan. Jangan sampai, pergaulan membawa kita pada kehancuran terlebih menjauhkan iman kita.

Salah bergaul bisa mengakibatkan pergaulan bebas. Yaitu perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat dan perasaan malu. Namun pergaulan yang semestinya adalah menjalin hubungan dengan orang yang membawa pengaruh baik, tidak menjerumuskan kedalam keburukan dan memberikan pengaruh negative. Dalam bergaul dibutuhkan pondasi yang kuat. Pondasi ini bisa didapatkan dalam keluarga terlebih dalam agama. Dengan pondasi yang kuat, kita bisa memiliki keyakinan yang teguh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negative dalam bergaul.[[26]](#footnote-27)

Jadi yang harus diperhatikan dalam bergaul adalah tata cara bergaul yang benar serta pondasi yang kuat yakni iman, agar tidak membawa kita pada

keburukan.

1. **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** (Gita Media Press), him. 468. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Naomi Sampe,** Bahan Ajar Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, **him. 40.** [↑](#footnote-ref-3)
3. D. Hendrapuspito, **Sosiologi Agama** (Yogyakarta: Kanisius, 1983), him. 35. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Ibid.,** him. 38-39. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** (Gita Media Press), him. 468. [↑](#footnote-ref-6)
6. Stephen Tong, **Keluarga Yang Bahagia** (Surabaya: Momentum, 2009), him. 34. [↑](#footnote-ref-7)
7. Elisa B. Subakti, , **Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), hm. 243-235. [↑](#footnote-ref-8)
8. David Iman Sutikmo, **Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonisi** (Yogyakarta: Andi, 2007), him. 19. [↑](#footnote-ref-9)
9. Dorothy I.Marx, **Itukan Boleh** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), him. 161. [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Bons Storm, **Apakah Penggembalaan Itu** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), him. 161. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jhon Stott, **Isu-isu Global** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), him. 374. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mindy Meier, **Sex & Dating (Jakarta:** Abiyah Pratama, 2008), him. 164. [↑](#footnote-ref-13)
13. ,6Biily Graham, **Keluarga Yang Berpusatkan Kristus** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), him. 18,20-22. [↑](#footnote-ref-14)
14. -7 J. Verkuyl, **Etika Kristen Sosial Ekonomi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), him. 54. [↑](#footnote-ref-15)
15. iS **Ibid,** him. 85. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad Ali, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern** (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), him. 269. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid,** him. 29 [↑](#footnote-ref-18)
18. fi!e:///D:/materi%20Korintus/Sababalat%20Blog%20%20PERKAWINAN%20CAMPUR%20 DALAM%20PL.htm.diakses di Rantepao 10/6/2019. [↑](#footnote-ref-19)
19. Tafsiran Alkitab Masa Kini I Kejadian-Ester **(Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2005), him.** [↑](#footnote-ref-20)
20. “ J. Wesley Brill, **Tqfsian II Korintus** (Bandung: Kalam Hidup, 1969), him. 85. [↑](#footnote-ref-21)
21. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), him. 17,18. [↑](#footnote-ref-22)
22. “ Linda Smith dkk, **ide-ide** (Kanisius, 2000), him. 163. [↑](#footnote-ref-23)
23. Richard J. Foster, **Uang, Seks Dan Kekuasaan (Tantangan untuk Kehidupan Yang Berdisiplin),** (London: Hodder & Stoughton, 2000), him. 173,174. [↑](#footnote-ref-24)
24. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Untuk Muda-Mudi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), him. 37. [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ibid.,** him. 19. [↑](#footnote-ref-26)
26. Wikipedia Bahasa Indonesia, **Pergaulan Bebas,** diakses pada (selasa, 22 April 2019), tersedia di <https://id.ni.wikipedia.org>. [↑](#footnote-ref-27)